Der Struwwelpeter

atau

Cerita Lucu dan Gambar Jenaka

untuk Anak-Anak usia 3 hingga 6 Tahun

oleh

Dr. Heinrich Hoffmann

Profil Penerjemah
002

Doppo Bungaku

Umur:
Setengah Kuadrat

Ulang Tahun:
30 Agustus

Golongan Darah:
A

Makanan Favorit:
Katsuo no tataki

Hal yang Dibenci:
Orang yang buang-buang waktu

Hobi:
Mencatat hal menarik

Kisah-Kisah Lucu dan Gambar-Gambar Jenaka

Bila anak baik dan manis,
datanglah Sang Kristus manis;
bila sup tak ia tunda,
roti pun tak ia lupa;
bila tanpa gaduh besar,
diam saat bekerja sabar;
bila ikut bunda tercinta
tenang berjalan di jalan kota,
maka ia kan mendapat cukup
beserta sebuah buku bergambar elok.
Namun bila nakal dan gaduh,
berteriak, berlari heboh;
merobek baju, mengacak kain,
tak layak diberi hadiah lain.
Anak semacam itu takkan pernah
boleh menatap buku indah.

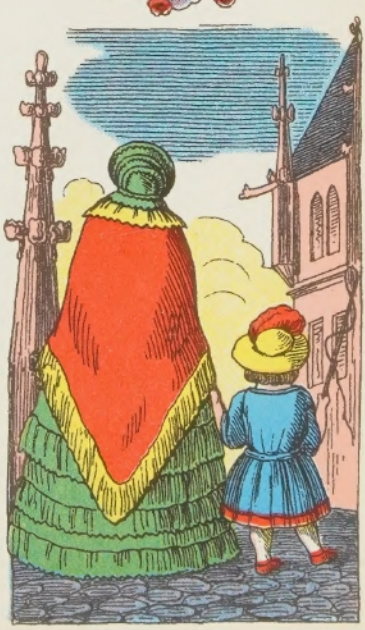

Lihatlah, berdiri dia,
ih! Petrus Si Rambut Kusut hina!
Di kedua tangannya nyata,
setahun kuku tak dipotong juga;
rambut pun tak pernah disisir,
kusut kotor, sungguh getir.
"Ih!" seru orang ke mana-mana:
"Menjijikkan! Petrus Si Rambut Kusut nista!"

Kisah tentang Friedrich yang Jahat

Di tepi sumur seekor anjing besar,
minum air dengan lidah segar.
Diam-diam datang Friedrich bengis,
membawa cambuk, berhati sadis;
dipukulnya anjing—menjeritlah ia,
ditendang, dicambuk lebih parah pula.
Maka si anjing menggigit kakinya,
dalam dan berdarah luka jadinya.

Friedrich yang bengis pun meraung keras,
menangis getir, terisak pedas.

Namun si anjing pulang ke rumah,
cambuk digigit, dibawa serta.

Ke ranjang kini Friedrich terbaring,
sakit di kaki, pedih menusuk kering.
Tuan Doktor duduk di sisi,
obat pahit diberinya lagi.

Anjing duduk di meja Friedrich puas,
di mana kue besar disantap habis;
sosis hati disantapnya lekas,
anggur diteguk menghapus haus.
Cambuk dibawanya serta ke situ,
dijaga baik, tak lepas dari genggamannya itu.

Kisah yang Amat Sedih tentang Korek Api

Paulina seorang diri di rumah,
ayah dan bunda tiada di sana.
Melompat ia riang bernyanyi,
berkitar di kamar, hati berseri

Tiba-tiba dilihatnya berdiri,
sebuah korek indah sekali.
"Ah," katanya, "alangkah elok mainan!
Pasti permainan yang mengasyikkan.
Kuambil sebatang, ku nyalakan,
seperti Ibu sering lakukan."

Dan Minz serta Maunz, si kucing dua,
mengangkat kaki, mencakar di udara.
Mereka mengancam dengan cakar terbuka:
"Itu dilarang Ayahmu tercinta!
Miau! Mio! Miau! Mio!
Letakkan! Nanti kau terbakar laksana obor!"

Paulina tak dengar suara kucing,
sudah menyala batang korek kering;
bersinar terang, berkeretak riang,
seperti di gambar yang kau pandang.
Paulina tertawa, bersuka sangat,
berlari berjingkrak ke sana-ke mari cepat.

Namun Minz dan Maunz, si kucing dua,
mengangkat kaki, mencakar di udara.
Mereka mengancam dengan cakar terbuka:
"Itu dilarang Ibumu tercinta!
Miau! Mio! Miau! Mio!
Lemparkan! Nanti kau terbakar laksana obor!"

Aduh malang! Api meraih pakaian,
celemek terbakar, cahaya menjulang.
Tangan menyala, rambut pun terbakar,
seluruh tubuh dilahap api liar.

Minz dan Maunz berteriak pilu,
dua ekor itu jerit bersatu:
"Tolong! Tolong! Siapa yang cepat?
Seluruh anak kini terbakar hebat!
Miau! Mio! Miau! Mio!
Cepat! Ia terbakar laksana obor!"

Hanguslah semua, habis terbakar,
si anak malang, kulit dan rambut hilang lebur.
Yang tersisa hanyalah abu kelabu,
dan sepasang sepatu merah yang indah itu.

Dan Minz dan Maunz, si kecil berdua,
duduk terisak, berlinang air mata:
"Miau! Mio! Miau! Mio!
Dimana ayah-ibu, oh di mana?"
Air mata mereka mengalir deras,
bagai anak sungai di padang luas.

Kisah tentang Anak-Anak Bertinta

Berjalanlah di luar gerbang,
seorang anak berkulit hitam legam.
Matahari panas membakar kepala,
maka dibawanya payung hijau mulia.
Datanglah Ludwig berlari cepat,
membawa bendera di tangan erat.
Kaspar datang langkahnya tangkas,
membawa bretzel yang enak dan pas.
Wilhelm pun tak mau kalah,
membawa gelang rotan berputar cerah.
Mereka bertiga tertawa, berteriak riang,
melihat Si Hitam berjalan tenang,
"Ha! Ia hitam bagai tinta pekat,
lihatlah warnanya yang amat lekat!"

Maka muncullah Nikolas besar,
membawa tong tinta yang menggetar.
Berkata ia, "Anak-anak, dengarkan,
biarkan Si Hitam berjalan tenangan!
Apa salahnya ia hitam begini?
Tak bisa ia putih seperti kalian ini."

Namun ketiga bocah tak peduli,
mengejek wajahnya makin jadi.
Mereka tertawa makin kasar,
mengejek Si Hitam yang malang benar.

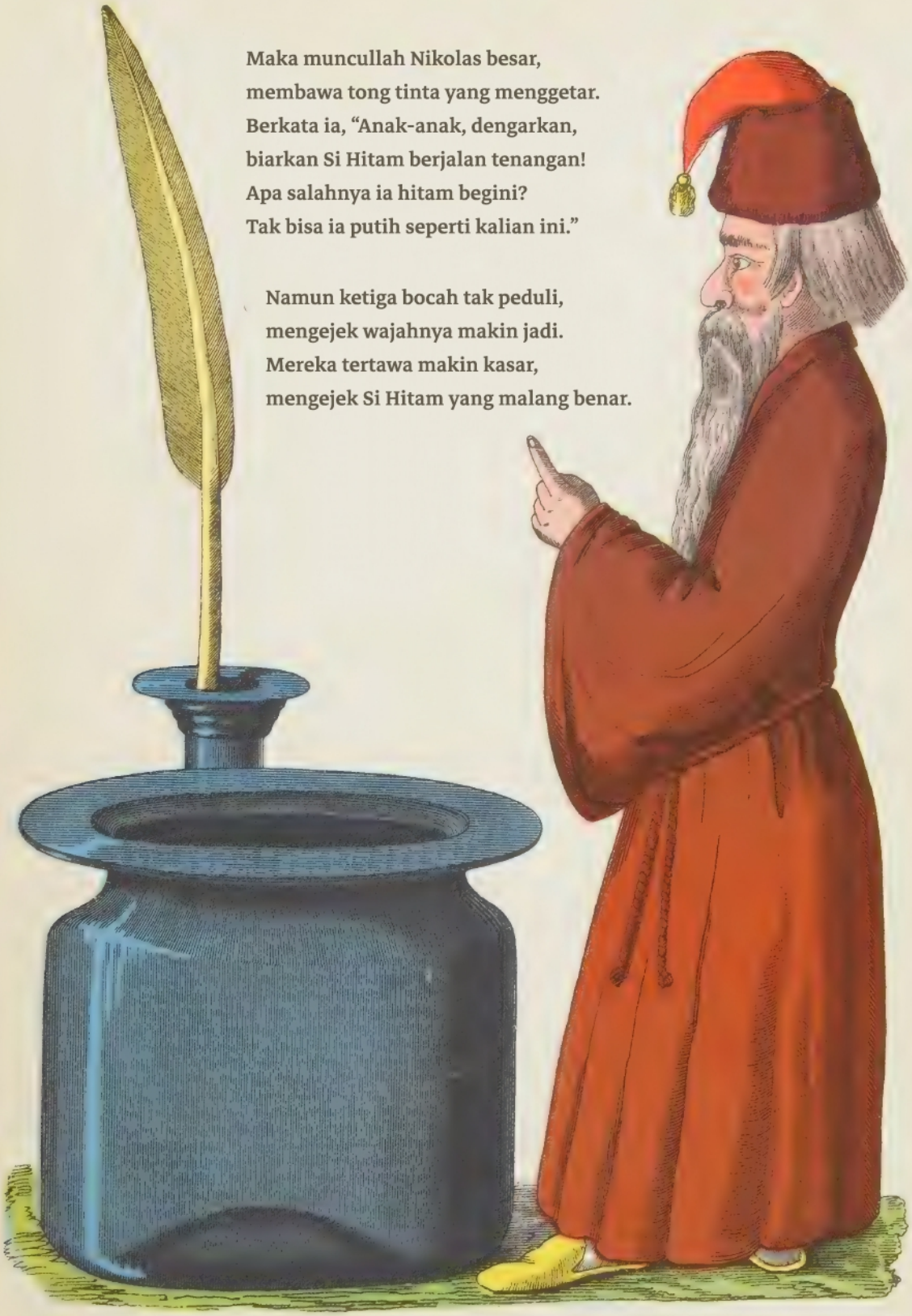

Maka Nikolas murka, menggila,
lihatlah di gambar betapa marahnya!
Segera ditangkap bocah bengal,
di kepala, lengan, baju, dan sandal—

Wilhelm, Ludwig, juga Kaspar nakal,
yang berontak sia-sia, kalah total.
Dicelupkannya mereka ke tinta pekat,
meski Kaspar berteriak, "Tolong, cepat!"
Hingga ke kepala, seluruh tubuh,
Nikolas celupkan tanpa ampun.

Lihatlah kini, betapa hitam mereka,
jauh lebih hitam dari Si Hitam yang menderita.
Si Hitam berjalan di bawah cahaya,
sedang bocah bertinta mengikut di belakangnya.
Seandainya dulu mereka tak menertawakan,
Nikolas pun takkan hitamkan badan.

Kisah tentang Sang Pemburu Liar

Mengenakan jaket hijau rumput,
Sang Pemburu Liar pun berangkat.
Tas, mesiu, senapan dibawa,
ia berlari ke padang terbuka.

Di hidungnya kacamata terpasang,
hendak menembak kelinci malang.
Si kelinci duduk di rumah dedaunan,
menertawakan pemburu lawan.

Namun terik mentari sangat menyengat,
senapan terasa berat sangat.
Ia rebah di rumput hijau luas;
semua itu si kelinci jelas.
Saat sang pemburu tidur mendengkur,
si kelinci pun diam-diam kabur,
mengambil senapan serta kaca mata,
lari perlahan, senyap langkahnya.

Kini si kelinci mengenakan kaca,
di hidung mungilnya bertengger nyata.
Ia mengangkat senapan hendak menembak;
sang pemburu ketakutan berteriak.
Ia berlari, menjerit tak henti:
"Cepat, siapapun! Cepat, siapapun! Selamatkan diriku ini!"

Akhirnya ia sampai di sumur dalam,
terjun ke sana, gentar dan tenggelam.
Si kelinci menembakkan senjata keras,
"Dor!"—senapannya pun meledak lepas.

Istri pemburu di jendela duduk,
minum kopi dari cangkir teguk.
Namun tembakan kelinci menghantam tiba,
cangkir terbelah, kopi tumpah segera.
Aduh, malang!" istri pun berseru,
tak tahu apa yang harus dilakukan itu.

Namun di tepi sumur, diam-diam saja,
duduklah anak kelinci kecil tercinta.
Ia berjongkok di rumput hijau lebat,
kopi panas menimpa hidungnya tepat.
Ia menjerit, "Siapa yang membakar?
Sungguh aneh, tak kumengerti benar!"
Sambil memegang sendok di tangan,
si kecil terisak dalam kepedihan.

Kisah tentang Si Pengisap Jempol

"Konrad," ujar sang bunda,
"Aku pergi, kau tinggal saja.
Bersikaplah manis, rapi, dan diam,
hingga ibu kembali pulang.
Namun, Konrad, dengarlah baik!
Jangan hisap jempolmu lagi;
sebab penjahit dengan gunting tajam
akan datang seketika, menyeramkan.
Dan jempolmu dipotong segera,
seolah-olah kertas belaka."

Pergilah ibu keluar pintu,
wus! jempol masuk ke mulut dahulu.

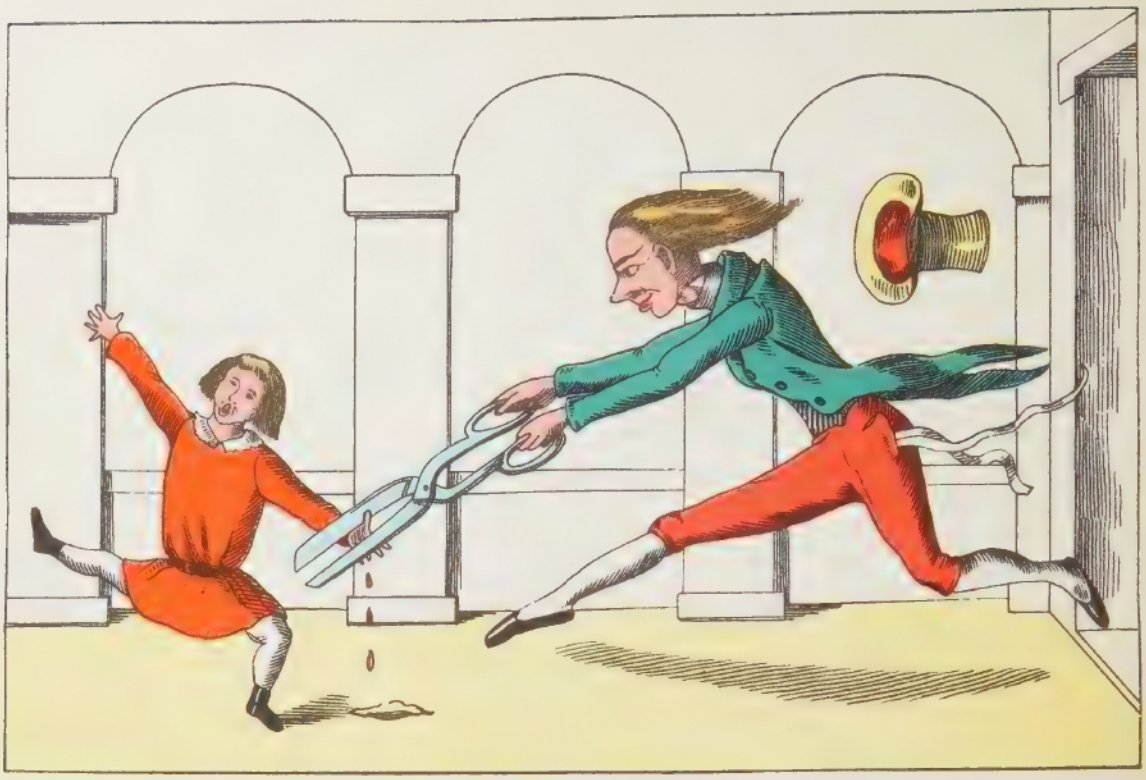

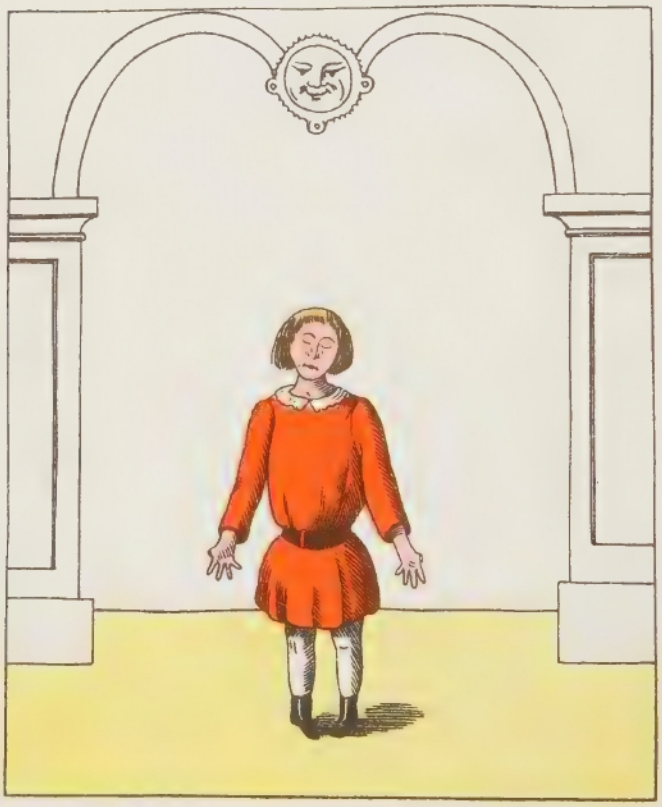

Bam! pintu terbuka keras,
masuklah tukang jahit lekas.
Melompat ia ke ruang cepat,
menangkap bocah pengisap jempol bulat.
Aduh! kini klip-klap-klip-klap,
gunting tajam memotong jempol hap!
Dengan gunting besar berkilat!
Konrad pun menjerit hebat.

Saat sang ibu pulang ke rumah,
Konrad tampak murung dan pasrah.
Tanpa jempol ia berdiri lesu—
kedua-duanya hilang tak tentu.

Kisah tentang Kaspar si Penolak Sup

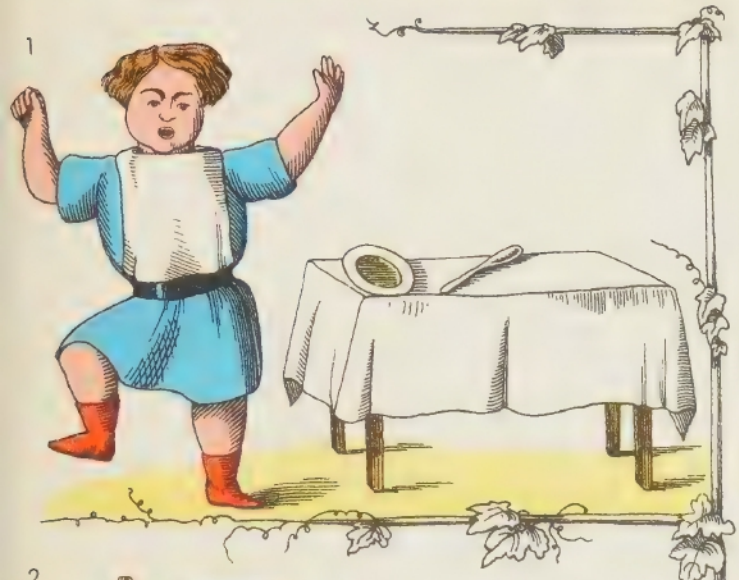

Kaspar sehat, segar, bulat,
bocah gemuk, wajah cerah memikat.
Pipi merah, segar berseri,
sup disantap tiap hari.
Namun suatu kali ia bersuara:
"Aku tak mau sup, tak sudi mencicipinya!
Aku tak mau makan supku ini!
Tidak! Supku takkan kumakan lagi!"

Keesokan hari—lihatlah jelas!
badannya susut, kurus lekas.
Namun ia kembali berteriak keras:
"Aku tak mau sup, tak sudi mencicipinya!
Aku tak mau makan supku ini!
Tidak! Supku takkan kumakan lagi!"

Hari ketiga, oh ngeri sekali,
Kaspar tampak lemah, pucat sekali.
Namun begitu sup dibawa ke meja,
ia pun menjerit seperti biasa:
"Aku tak mau sup, tak sudi mencicipinya!
Aku tak mau makan supku ini!
Tidak! Supku takkan kumakan lagi!"

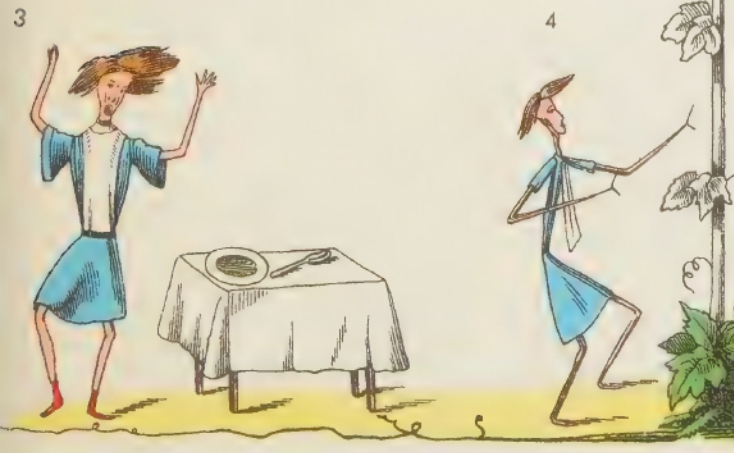

Di hari keempat, aduh celaka,
Kaspar serupa benang yang rapuh semata.
Mungkin ia tak lebih berat
dari setengah koin kecil yang sekarat.
Dan pada hari kelima yang suram—
Kaspar pun mati, diam, tenggelam.

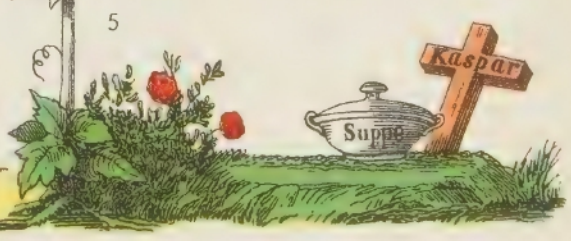

Kisah tentang Filip si Gelisah

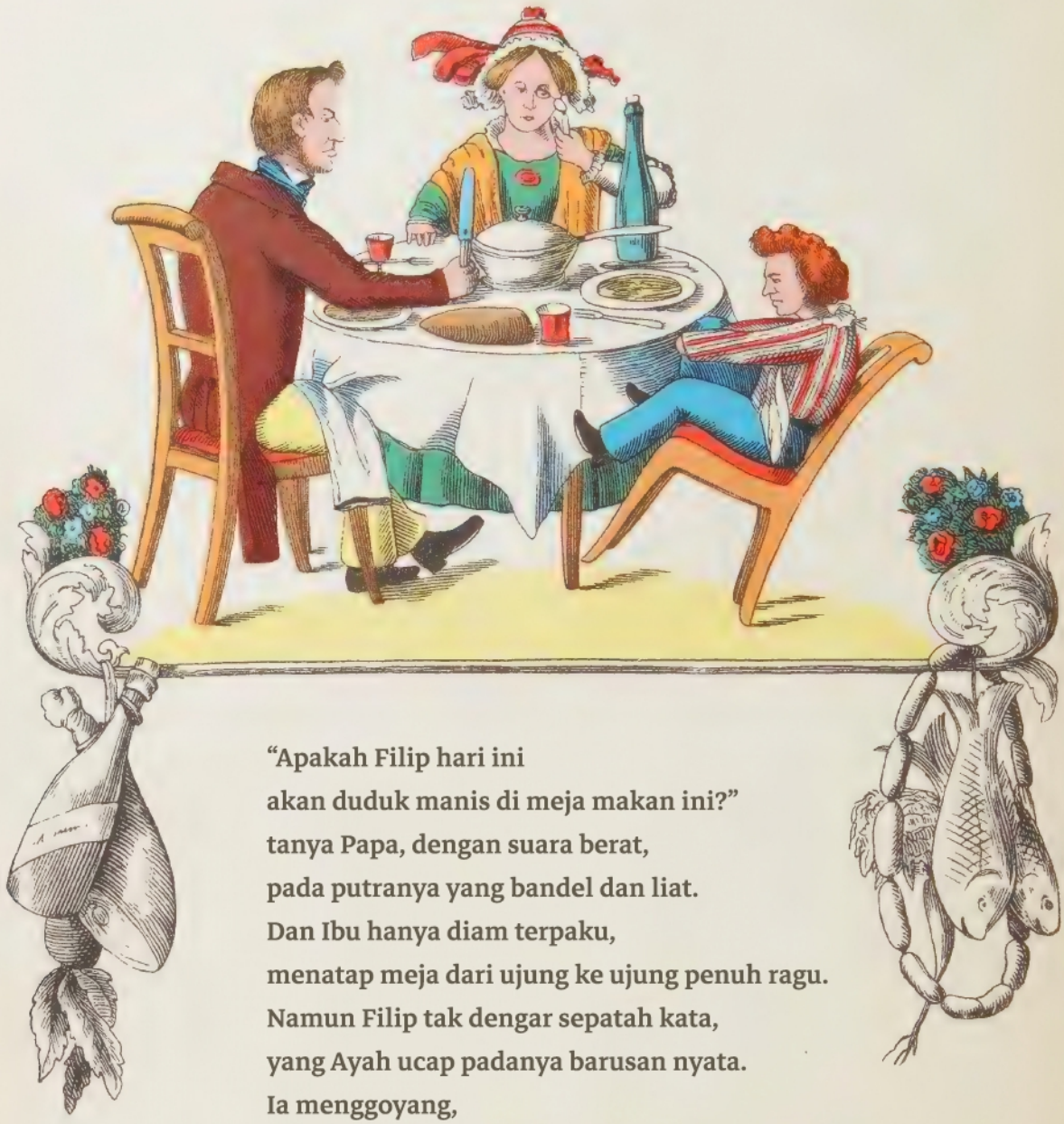

"Apakah Filip hari ini
akan duduk manis di meja makan ini?"
tanya Papa, dengan suara berat,
pada putranya yang bandel dan liat.
Dan Ibu hanya diam terpaku,
menatap meja dari ujung ke ujung penuh ragu.
Namun Filip tak dengar sepatah kata,
yang Ayah ucap padanya barusan nyata.
Ia menggoyang,
ia menggelayang,
ia menghentak,
ia meronta,
di kursinya ke kanan dan ke kiri.
"Kau buat Papa marah sekali!"

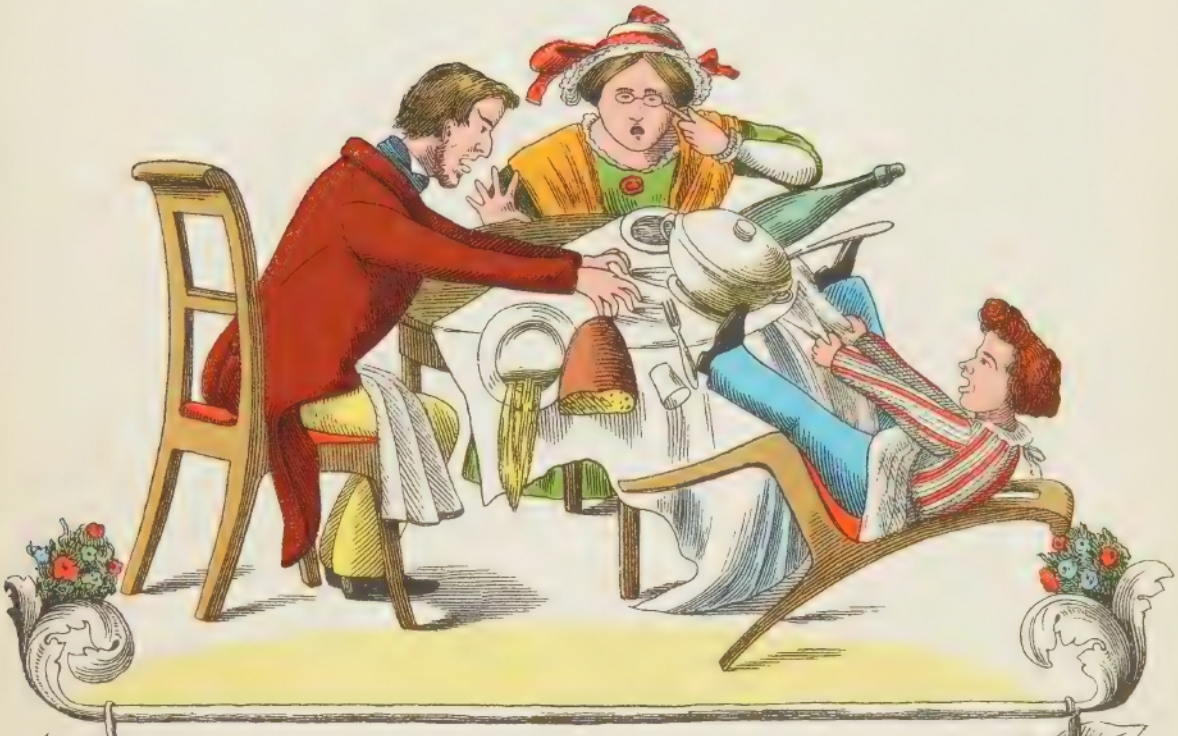

Lihatlah, anak-anak semua,
apa yang menimpa Filip akhirnya!
Di gambar sana jelas terlihat—
ia bergoyang makin dahsyat
hingga kursinya terjungkir ke belakang.
Tiada lagi yang jadi penopang.
Ia meraih taplak, menjerit keras,
namun tak berguna, semuanya lepas.
Bersama taplak, serentak jatuh pula,
piring, botol, roti, semuanya binasa.
Papa panik, wajahnya pucat,
Ibu terdiam, tak bergerak sesaat

Kini Filip tertutup rapat,
terkubur di bawah taplak yang terseret.
Apa yang hendak Ayah santap,
berguling semua ke lantai pengap.
Sup dan roti, segala hidangan,
semuanya jatuh berantakan.
Mangkuk sup pun pecah terbelah,
dan Ayah-Ibu berdiri marah.
Keduanya benar-benar geram,
tiada santapan tersisa, habis tenggelam.

Kisah tentang Hans Si Tukang Melamun

Bila Hans berangkat ke sekolah,
matanya ke langit saja terarah.
Ke atap rumah, awan, burung walet,
ke atas saja pandangannya melekat.
Ke kakinya sendiri dekat,
ah, itu tak pernah ia lihat.
Maka semua orang pun berseru kuat:
"Lihat Hans Si-Melamun lewat!"

Datang seekor anjing berlari kencang;
Hans menatap langit, tak terguncang.
Ke angkasa saja matanya terpaku.
Tiada seorang pun sempat berseru:
"Hans! Awas! anjing mendekat!"
Apa yang terjadi? Dentum hebat!
Bauz, perdauz! jatuh berdebam,
Hans dan anjing terguling bersama diam.

Pernah ia berjalan di tepi sungai,
tas di tangan, melangkah santai.
Ke langit biru tinggi sekali,
menatap walet berterbangan meliuk lincah sekali.
Maka lurus langkahnya tak berubah,
kian dekat ke tepi sungai yang curam parah.
Dan ikan-ikan, tiga sejajar,
tercengang melihat Hans melangkah lancar.

Satu langkah lagi—dan plumps! ia jatuh!
Kepala duluan, tenggelam penuh.
Tiga ikan kecil, kaget dan gentar,
segera bersembunyi, tiada berputar.

Namun beruntung, datang dua pria,
dari dekat mereka tiba.
Dengan galah segera bertindak,
Hans diangkat dari air dengan sigap.

Lihatlah! kini basah kuyup berdiri ia,
oh, gurauan buruk tiada sia-sia.
Air menetes dari rambut ke wajah,
dari baju, dari lengan, mengalir deras.
Tubuhnya menggigil, kedinginan pedih,
tiada kasihan cukup untuk anak malang ini.

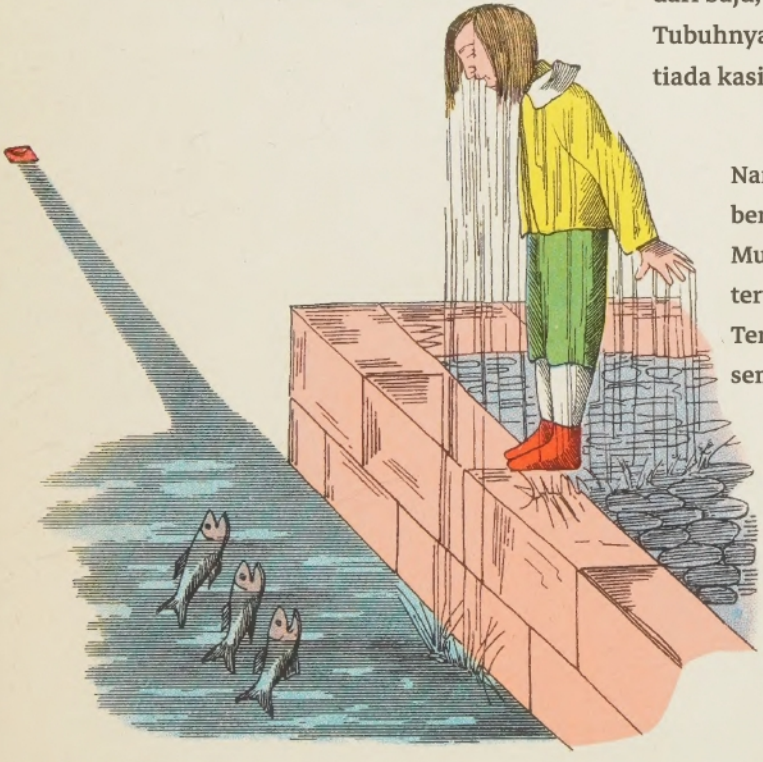

Namun tiga ikan itu kembali pula,
berenang lincah, naik ke permukaan gembira.
Munculkan kepala dari derasnya arus,
tertawa terbahak, nyaring terus.
Tertawa lama, tak henti-henti,
sementara tas Hans hanyut pergi.

Kisah tentang Robert yang Terbang

Bila hujan deras menderas,
bila badai mengamuk luas,
anak lelaki, anak perempuannya,
tinggal manis di kamar saja.
Namun Robert berpikir: "Ah, tidak!
Di luar tentu jauh lebih nikmat!"
Maka ia pun berlarian liar
membawa payung di tengah alun angin besar.

Hui! betapa badai meraung dan menderu,
hingga pohon pun tunduk membungkuk tertunduk pilu!
Lihat! payung direbut angin perkasa,
dan Robert terbang segera dibawanya,
melayang tinggi, jauh ke langit raya.
Tiada seorang pun mendengar teriaknya.
Ke awan kepalanya sudah menyentuh,
dan topinya terlepas, melayang jauh.

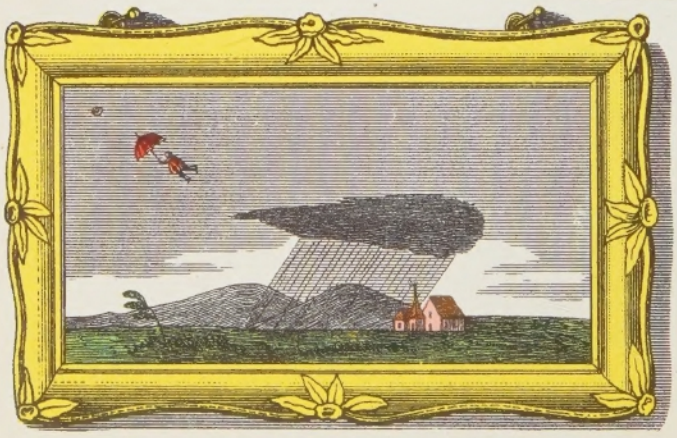

Payung dan Robert terus melayang,
menembus awan, tiada pulang.
Dan topi pun terbang lebih dahulu,
hingga nyaris menyentuh langit biru.
Ke mana angin membawa mereka berdua,
tak ada manusia yang tahu selamanya.